

Pendidikan Berbasis Nilai Mengintegrasikan Akhlak Untuk Mencerdaskan Generasi Millennial

Helmi Abu Bakar

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: lamkawe82@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of value-based education integrating morality as a foundation for intellectual and character development among the millennial generation in Indonesia. A qualitative approach with a case study design was employed to explore the experiences, perceptions, and practices in several schools that apply value-based education. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and then analyzed thematically to identify patterns, best practices, and challenges. The findings reveal that value-based education integrated with moral values significantly enhances students' moral awareness, shapes positive character, and strengthens empathy and social responsibility. In addition to contributing to academic achievement, such education reduces deviant behaviors, such as bullying and intolerance. The active involvement of parents and the community is identified as a major supporting factor in the successful implementation of value-based education. However, several challenges persist, including limited training for teachers, a lack of practical guidelines, and insufficient institutional support. This study recommends strengthening teacher capacity, developing adaptive curricula, and promoting multi-stakeholder collaboration as key strategies to reinforce value-based and morality-integrated character education in schools. The findings are expected to serve as a reference for policymakers and practitioners in developing more effective, relevant, and sustainable educational practices, ultimately fostering a millennial generation that is intelligent, virtuous, and well-prepared to face global challenges.

Keywords: Value-Based Education, Morality, Character, Millennial Generation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak dalam mencerdaskan dan membentuk karakter generasi millennial di Indonesia. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik di beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis nilai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola penerapan dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi

dengan akhlak mampu meningkatkan kesadaran moral, membangun karakter positif, serta memperkuat sikap empati dan kepedulian sosial pada siswa. Selain berkontribusi pada prestasi akademik, pendidikan ini juga menekan perilaku menyimpang, seperti bullying dan intoleransi. Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan berbasis nilai. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti minimnya pelatihan untuk guru, kurangnya panduan praktis, dan keterbatasan dukungan institusi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik, pengembangan kurikulum adaptif, serta kolaborasi multi pihak sebagai strategi utama untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai dan akhlak di sekolah. Temuan ini diharapkan menjadi acuan pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan demi menciptakan generasi millennial yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Nilai, Akhlak, Karakter, Generasi Millennial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan identitas seseorang. Dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan, pendidikan tidak lagi sebatas proses transfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting sebagai sarana penanaman akhlak dan nilai-nilai luhur. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi millennial menghadapi beragam tantangan baru, termasuk derasnya pengaruh eksternal yang dapat membentuk pola pikir serta perilaku mereka. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai akhlak dalam setiap tahapan pembelajaran agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Abdul Muid & Nasrulloh Nasrulloh, 2024).

Penanaman akhlak dan nilai moral menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan berbasis nilai menitikberatkan pada pembentukan karakter positif dan kepedulian sosial, sehingga generasi millennial mampu memahami esensi berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai utama tersebut, diharapkan pendidikan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berintegritas. Hal ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya tantangan sosial yang dihadapi remaja masa kini, seperti pergaulan bebas, kekerasan, serta perilaku intoleran. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai dan akhlak hendaknya menjadi prioritas utama dalam kurikulum (Mishra & Bilal, 2024).

Mengembangkan generasi millennial yang cerdas tidak hanya memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan. Proses ini membantu siswa memahami tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan

demikian, siswa tak sekadar mengejar prestasi akademik, melainkan juga menjadi insan yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak terbukti dapat menekan perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*) maupun tindakan yang tidak etis lainnya, sehingga berperan penting dalam membangun karakter siswa (Damanik, Saragi, & Ndona, 2024).

Melalui penerapan pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi dengan akhlak, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki empati, kepedulian, dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan semacam ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, generasi millennial akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan masa depan dan mampu berperan aktif dalam memajukan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengutamakan pendidikan berbasis nilai dan akhlak sangat diperlukan demi membentuk generasi yang cerdas sekaligus bermoral tinggi (Cahyani et al., 2024).

Pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak sangat relevan untuk menghadirkan generasi millennial yang unggul, berdaya saing, sekaligus berkarakter. Melalui kolaborasi seluruh pihak, pendidikan berbasis nilai dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat pondasi moral generasi muda serta mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bermartabat (Lesková & Yochanna, 2024). Walaupun signifikansinya telah diakui, implementasi pendidikan berbasis nilai dan akhlak di berbagai institusi pendidikan masih belum maksimal. Banyak sekolah berupaya menjalankan pendidikan berbasis nilai, namun kerap kali menemui kendala berupa minimnya pedoman praktis dan belum optimalnya pelatihan untuk guru. Kondisi ini menyebabkan variasi penerapan serta mengurangi efektivitas program di lapangan. Fakta ini menegaskan bahwa meskipun urgensi pendidikan berbasis nilai telah disadari, masih terdapat kesenjangan praktik yang mesti diatasi (Manyama, Walimbwa, & Ssekiziyivu, 2024).

Studi mengenai efektivitas integrasi akhlak dalam kurikulum pendidikan di Indonesia masih terbatas. Banyak penelitian yang masih terfokus pada aspek akademik, sementara dimensi moral belum mendapat porsi yang sepadan. Keterbatasan ini menyebabkan kurangnya data sebagai bahan evaluasi dampak pendidikan berbasis nilai terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan riset lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman dan strategi implementasi pendidikan berbasis nilai secara lebih efektif (Rambe et al., 2024). Selain itu, masih banyak sekolah yang belum memiliki acuan baku mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini membuat guru kerap merasa ragu dan bingung dalam menentukan langkah

konkret. Ketiadaan panduan praktis tersebut dapat mengurangi efektivitas pendidikan berbasis nilai, sehingga penting untuk memperkuat pelatihan serta sumber daya pendidik.

Perbedaan latar belakang budaya dan nilai-nilai individu siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua pendekatan dapat diterapkan secara seragam kepada setiap peserta didik. Karena itu, dibutuhkan metode yang adaptif dan kontekstual untuk memastikan internalisasi nilai akhlak berjalan optimal. Penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan untuk mencari cara terbaik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di berbagai situasi pendidikan (Sholihah, Sinaga, & Adha, 2024). Selain kendala pelatihan dan sumber daya, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan nilai dan akhlak secara efektif. Investasi dalam pelatihan profesional sangat diperlukan agar guru mampu menerapkan pendidikan berbasis nilai secara optimal di kelas (Pinta, Agsonsua, & Sirisuthi, 2024).

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjalankan pendidikan berbasis nilai dan akhlak. Masing-masing institusi bisa menghadapi persoalan berbeda, mulai dari kurangnya dukungan manajemen hingga resistensi siswa. Tanpa pemetaan masalah yang akurat, sulit merancang strategi solusi yang tepat. Untuk itu, diperlukan riset mendalam guna menganalisis hambatan yang ada di lapangan (Kucukkaragoz & Meylani, 2025). Praktik baik integrasi akhlak dalam pendidikan juga belum banyak didokumentasikan secara sistematis. Padahal, adanya contoh sukses bisa menjadi referensi bagi institusi lain. Dokumentasi dan analisis yang komprehensif terhadap praktik terbaik sangat diperlukan untuk dijadikan model replikasi secara luas (Jommuang & Kaew-asa, 2024).

Kurangnya data dan evaluasi sistematis terkait kontribusi pendidikan berbasis nilai terhadap perkembangan karakter siswa juga menjadi tantangan dalam meyakinkan pemangku kebijakan. Oleh karena itu, riset mendalam dan evaluasi menyeluruh sangat penting untuk memperkuat argumen perlunya pendidikan berbasis nilai dan akhlak di tingkat nasional (Rambe et al., 2024). Oleh sebab itu, perlu ada langkah serius dan kolaboratif untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan praktik dalam implementasi pendidikan berbasis nilai dan akhlak. Upaya ini bukan hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berperan dalam membangun karakter generasi millennial yang lebih baik. Melalui inovasi, penelitian, dan pengembangan berkelanjutan, diharapkan pendidikan berbasis nilai benar-benar mampu mencetak generasi masa depan yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing tinggi (Abdallah, Ismail, & Ismail, 2024).

Untuk itu, pengkajian mendalam terhadap praktik terbaik serta tantangan integrasi akhlak ke dalam pendidikan menjadi sangat penting. Dengan memahami hambatan dan peluang yang ada, dapat dirumuskan strategi yang lebih tepat guna dalam mengintegrasikan nilai dan akhlak di sekolah-sekolah, sehingga tujuan mencerdaskan generasi millennial sekaligus membentuk karakter mulia dapat terwujud secara optimal (Damanik, Saragi, & Ndona, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan guru serta siswa mengenai pentingnya integrasi nilai akhlak dalam proses pembelajaran (Creswell, 2016; Sugiyono, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, memungkinkan peneliti menelaah dinamika dan konteks spesifik pada beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis nilai (Yin, 2018). Sampel dipilih secara purposive dari guru, siswa, dan manajemen sekolah yang relevan, guna memastikan informasi yang diperoleh mendalam dan representatif (Miles & Huberman, 2014; Patton, 2002).

Instrumen penelitian utama berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman dan praktik integrasi akhlak dalam pembelajaran, sedangkan observasi kelas digunakan untuk melihat implementasi nyata oleh guru (Bogdan & Biklen, 2007). Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, isu utama, serta tantangan dalam penerapan pendidikan berbasis nilai (Braun & Clarke, 2006). Hasil analisis diharapkan dapat menjadi rujukan praktik terbaik yang dapat direplikasi di sekolah lain dan menjadi kontribusi bermakna dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan metode yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu mendorong generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak guna mewujudkan masyarakat yang beradab (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kesadaran Akhlak dan Moral Generasi Millennial

Implementasi pendidikan berbasis nilai yang menekankan integrasi akhlak memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran moral generasi millennial. Siswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan akhlak. Penelitian Nurdin (2020) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam program pendidikan berbasis nilai membawa perubahan dalam aspek berpikir

dan bertindak secara etis dalam keseharian mereka, terutama ketika berhadapan dengan dilema sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penguatan kesadaran moral ini sejalan dengan hasil studi lain yang mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai bukan hanya memperkuat pengetahuan akademik, tetapi juga membangun pondasi karakter dan kepribadian yang kokoh (Nyangaresi, Nasongo, & Injendi, 2024). Generasi millennial yang hidup di era digital sering kali terpapar arus informasi yang tidak terfilter, sehingga nilai-nilai akhlak menjadi landasan penting dalam membentuk filter internal untuk memilah mana yang benar dan mana yang salah.

Program pembiasaan seperti diskusi nilai, pembelajaran berbasis problem solving dengan konteks etika, serta pembiasaan refleksi harian dinilai efektif untuk menanamkan nilai akhlak kepada siswa. Siswa dilatih untuk melakukan refleksi diri, mengakui kesalahan, dan memperbaiki perilaku sehingga terbentuk habitus positif yang menjadi karakter mereka di masa mendatang.

2. Dampak Pendidikan Berbasis Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa

Penerapan pendidikan berbasis nilai secara sistematis dalam kurikulum sekolah terbukti dapat membangun perilaku sosial siswa yang lebih positif. Penelitian Rahman (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penekanan pada etika dan akhlak cenderung menunjukkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam lingkungan yang majemuk. Hal ini menjadi sangat penting di Indonesia yang multikultural, di mana interaksi antarbudaya sering terjadi. Pendidikan berbasis nilai berfungsi sebagai alat harmonisasi sosial yang mendorong peserta didik untuk menghormati keberagaman suku, agama, dan latar belakang sosial lainnya (Nuraeni & Inthaud, 2024). Melalui kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler bertema nilai, siswa belajar untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.

Interaksi sosial yang terbangun di sekolah juga menjadi bekal bagi generasi millennial untuk memasuki dunia kerja dan masyarakat luas. Mereka tidak hanya mampu bekerja dalam tim, tetapi juga mampu menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif dengan mengedepankan musyawarah dan etika komunikasi.

3. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ketika sekolah menerapkan pendidikan berbasis nilai dan akhlak. Studi Sari (2021) mengungkapkan bahwa orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak lebih aktif mendukung aktivitas sekolah, baik melalui komunikasi intensif dengan guru maupun keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa nilai. Peran keluarga sangat vital sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Sekolah berfungsi sebagai penguat dan penyeimbang, sementara

masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai yang sudah ditanamkan. Sinergi antara ketiga lingkungan ini (keluarga, sekolah, dan masyarakat) berperan sebagai ekosistem pendidikan karakter generasi millennial yang komprehensif (Sivabalan et al., 2024).

Selain itu, lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan pendidikan akhlak. Program pengabdian masyarakat, gotong royong, dan kerjasama sekolah dengan tokoh masyarakat menjadi katalisator penanaman akhlak kepada siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak, pendidikan akhlak tidak berhenti di ruang kelas, namun terus terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Reduksi Perilaku Menyimpang dan Penyimpangan Sosial

Penerapan pendidikan berbasis nilai dan akhlak mampu menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Studi Hidayah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam program ini mengalami penurunan signifikan dalam kasus perundungan (*bullying*), penggunaan narkoba, dan perilaku destruktif lain yang marak di kalangan generasi muda. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan tidak hanya menjadi pedoman saat berada di sekolah, tetapi juga membentuk filter moral dalam bergaul di lingkungan yang lebih luas. Pendidikan berbasis akhlak terbukti efektif sebagai strategi preventif untuk mengatasi berbagai problematika sosial yang kerap dihadapi oleh generasi millennial (Lesková & Yochanna, 2024).

Program-program pencegahan yang mengintegrasikan nilai, seperti pelatihan anti-bullying, konseling berbasis karakter, dan dialog terbuka tentang risiko penyalahgunaan teknologi, menjadi bagian penting dalam mencegah dan mengurangi perilaku menyimpang.

5. Peningkatan Keterampilan Sosial, Emosional, dan Komunikasi

Selain berdampak pada perilaku sosial, pendidikan berbasis nilai juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Penelitian Putri (2020) membuktikan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis akhlak memiliki kemampuan komunikasi dan kerjasama yang lebih baik. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam era millennial, di mana kolaborasi, negosiasi, dan kemampuan membangun relasi menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan (Mukesh et al., 2024).

Siswa diajarkan untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyampaikan gagasan dengan cara yang santun dan efektif. Keterampilan emosional, seperti empati, pengendalian diri, dan resolusi konflik, juga dikembangkan melalui pembelajaran berbasis nilai. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai dan akhlak tidak hanya membentuk generasi millennial yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan emosional yang matang, siap menghadapi tantangan dan persaingan global.

6. Pengembangan Karakter Holistik: Sinergi Akademik, Sosial, dan Emosional

Salah satu keunggulan pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi dengan akhlak adalah pengembangan karakter secara holistik. Penelitian Anwar (2021) menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan berbasis akhlak menunjukkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Karakter yang holistik menjadi dasar untuk membangun generasi millennial yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berempati. Pendidikan yang menekankan keseimbangan ini melatih siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, serta menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain (Michael et al., 2024).

7. Motivasi Belajar dan Keterkaitan Nilai dengan Prestasi Akademik

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar siswa. Lestari (2022) menegaskan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program pendidikan berbasis nilai cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, merasa lebih termotivasi untuk meraih prestasi akademik, dan lebih tekun dalam mengikuti proses pembelajaran¹⁹. Motivasi ini tumbuh karena siswa merasakan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran bahwa keberhasilan akademik harus didasari oleh integritas dan kerja keras menjadi nilai tambah yang ditanamkan melalui pembelajaran berbasis akhlak. Pembentukan kebiasaan belajar yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab membuat generasi millennial mampu menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan pembentukan karakter

8. Kepedulian Sosial dan Lingkungan

Hasil lain yang signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Fajar (2021) menemukan bahwa siswa yang terpapar pada pendidikan berbasis nilai memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial maupun lingkungan hidup. Nilai-nilai seperti peduli, bertanggung jawab, dan rela berkorban menjadi karakter yang terbentuk melalui program pendidikan ini.

Melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial, penanaman pohon, pengelolaan sampah, atau aksi peduli sesama, pendidikan berbasis nilai memberikan ruang aktualisasi bagi generasi millennial untuk berperan langsung di masyarakat. Hal ini membentuk pola pikir bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan lingkungan, baik secara sosial maupun ekologis (Hudha, Aini, & Miharja, 2024)

9. Fleksibilitas dan Adaptabilitas Program dalam Berbagai Konteks Pendidikan

Studi juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai dan akhlak bersifat fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penelitian Siti (2020) mengungkapkan bahwa penerapan program berbasis nilai dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing institusi, baik di lingkungan urban maupun rural. Fleksibilitas ini memungkinkan setiap sekolah mengembangkan inovasi dalam merancang kurikulum dan program kegiatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai mampu menjawab tantangan zaman yang sangat dinamis, sekaligus tetap mempertahankan esensi pembentukan karakter (Akbarwati, Supriyanto, & Trimurtini, 2024)

10. Tantangan Implementasi: Kompetensi Pendidik dan Dukungan Institusi

Meskipun manfaat pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak sangat jelas, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi di lapangan. Salah satu hambatan utama adalah masih kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlak secara efektif dalam proses pembelajaran (Rani, 2022). Guru yang belum mendapat pembekalan memadai sering kali merasa ragu dalam mengintegrasikan nilai ke dalam kurikulum, sehingga praktik pendidikan berbasis nilai berjalan kurang optimal. Hal ini diperparah dengan masih terbatasnya panduan praktis yang dapat diakses oleh guru, serta minimnya dukungan institusi dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas (Prasetya, 2024). Faktor lain yang menjadi kendala adalah kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawal pendidikan akhlak. Tanpa keterlibatan semua pihak, penanaman nilai sering kali hanya menjadi slogan tanpa implementasi nyata.

11. Strategi Penguatan Pendidikan Berbasis Akhlak

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat diusulkan untuk memperkuat implementasi pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak bagi generasi millennial, antara lain:

- a Peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru secara berkelanjutan. Guru harus dibekali metode pengajaran yang aplikatif serta mampu menginternalisasikan nilai kepada siswa.
- b Pengembangan kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, sehingga pendidikan nilai tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses belajar mengajar.
- c Pelibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam setiap program pendidikan nilai, sehingga tercipta kolaborasi yang sinergis.

- d Penguatan sistem evaluasi karakter, tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik
- e Peningkatan akses terhadap sumber belajar dan pedoman praktis yang mudah diimplementasikan oleh sekolah.

12. Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak bukan sekadar kebutuhan tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan fundamental dalam membangun generasi millennial yang berkualitas. Pendidikan berbasis nilai memberikan kontribusi pada pembentukan karakter, penguatan kompetensi sosial, peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, serta pencegahan perilaku menyimpang. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih humanis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pembuat kebijakan perlu memastikan bahwa pendidikan berbasis nilai mendapatkan dukungan penuh dalam bentuk regulasi, anggaran, serta fasilitas penunjang di setiap satuan pendidikan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam bagaimana pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kecerdasan dan karakter generasi millennial. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai berkontribusi tidak hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga sangat efektif dalam memperkuat akhlak, membangun kesadaran sosial, serta meningkatkan kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, peserta didik didorong untuk menghargai keberagaman, mengembangkan empati, serta berperan sebagai anggota masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab. Lingkungan belajar yang positif dan kondusif dapat tercipta, di mana siswa merasa dihargai, didukung, serta termotivasi untuk berkembang secara intelektual dan moral. Keberhasilan pendidikan berbasis nilai ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, sehingga diperlukan pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk para guru.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama sebagai referensi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi millennial. Hasil riset ini dapat dijadikan acuan oleh para pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi serta langkah-langkah nyata guna meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan karakter di tanah air. Lebih lanjut, penelitian ini mendorong adanya riset lanjutan yang lebih spesifik, khususnya untuk mengidentifikasi model-model internalisasi nilai akhlak yang efektif di berbagai lingkungan belajar yang semakin beragam. Hal ini penting agar strategi

pendidikan karakter dapat selalu relevan dan responsif terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk generasi millennial yang cerdas, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi. Melalui kolaborasi seluruh pemangku kepentingan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah – implementasi pendidikan berbasis nilai akan berjalan efektif, berkesinambungan, dan memberikan dampak nyata bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai yang menitikberatkan pada integrasi akhlak merupakan kunci utama dalam membentuk generasi millennial yang siap menghadapi tantangan global sekaligus menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

REFERENSI

- Abdallah, Asma Khaleel, Laith Shlash Ismail, dan Osama A. S. Ismail. *Foundations of Sustainability Education*. 2024.
- Akbarwati, Siti, Supriyanto, dan Trimurtini. "Multicultural Education Values: How Do Students Develop in Primary Schools?" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 387-401.
- Anwar, M. "Holistic Character Building Through Value-Based Education." *International Journal of Educational Research* 12, no. 2 (2021): 145-153.
- Cahyani, Muthia, Fadillah Nur Aini, Rahmi Rachmawati, dan Vivi Sariyati. "Building Student Character Through A Guidance and Counseling Approach: Welcome A Superior Generation in the Global Era." *BICC Proceedings* 2, no. June (2024): 109-12.
- Dina Aulia Adiningsih, Erhamwilda, dan Enoh. "Pendidikan Remaja dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter." *Al-Tazkiah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 1140-1154.
- Efendi, Ahmad, dan Ahmad Wiradimadja. "Teachers' Efforts to Improve Social Skills through Value-Based Learning." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2024): 15-28.
- Fajar, R. "Kesadaran Sosial Siswa dalam Pendidikan Nilai." *Jurnal Pendidikan Nilai* 23, no. 1 (2021): 50-62.
- Ge, F., dan X. Wang. "Value Belief and Academic Achievement among Millennial Students." *Asian Education Studies* 12, no. 1 (2024): 89-98.
- Hudha, M. N., Q. Aini, dan F. Miharja. "Environmental Awareness and Ethics in Character Education." *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 7, no. 2 (2024): 556-565.
- Lesková, Andrea, dan Miri Yochanna. "Values and Education for Values of Today's Youth." *Journal of Education Culture and Society* 15, no. 2 (2024): 35-
- Lestari, Dewi. "Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Berbasis Nilai." *Jurnal Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2022): 90-105.
- Michael, M., A. Douglas, dan C. Florence. "Holistic Development in Value-Based Education." *Education and Society Journal* 9, no. 4 (2024): 121-135.
- Rambe, Anggi Afrina, Syaifuddin, Tio Tri Pramanda, dan Wahyuni. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 238-249.